

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KURIKULUM MERDEKA PAI: KAJIAN DESAIN, STRATEGI, DAN IMPLEMENTASI

BUILDING RELIGIOUS CHARACTER THROUGH THE INDEPENDENT PAI CURRICULUM: A STUDY OF DESIGN, STRATEGY, AND IMPLEMENTATION

Neng Sufia

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis Riau
nsnengsufia@gmail.com

Nasrun Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis Riau
nasrunharahap07@gmail.com

Email correspondence author: nsnengsufia@gmail.com

Received : 3 Mei 2025
Review : 3 Mei 2025
Accepted : 19 Mei 2025
Published : 21 Mei 2025

Abstract

The Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education (PAI) is an innovation within the Indonesian education system aimed at shaping students to be religious, virtuous, and have strong character in accordance with the Pancasila Student Profile. This curriculum is designed to be flexible, student-oriented, and to promote active, contextual, and meaningful learning. This study aims to describe the design of the Merdeka Curriculum based on educational levels, from primary to upper secondary education, by taking into account the developmental characteristics of students at each stage. The research employs a qualitative approach using the literature review method. The results show that the Merdeka Curriculum for PAI is structured to develop students who are religious, of good character, and prepared to face contemporary challenges, grounded in Islamic values and the Pancasila Student Profile. With its student-centered, flexible, and integrative learning principles, this curriculum allows for innovative approaches such as project-based learning, collaborative learning, and the use of technology. The curriculum structure is adjusted according to the educational level, from basic introduction at the SD/MI level to theological studies and contemporary issues at the SMA/MA level.

Keywords: Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education, Pancasila Student Profile.

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Abstrak

Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini dirancang secara fleksibel, berorientasi pada kebutuhan siswa, serta mendorong pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain Kurikulum Merdeka berdasarkan jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik di setiap tingkatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI disusun untuk membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan integratif, kurikulum ini memberikan ruang bagi pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi. Struktur kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari pengenalan dasar di tingkat SD/MI hingga kajian teologis dan isu-isu kontemporer di tingkat SMA/MA.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila.

A. Introduction

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses atau upaya untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang seutuhnya. Konsep ini mengacu pada siapa yang sedang dibentuk menjadi manusia seutuhnya dan siapa yang berperan dalam membentuknya. Dengan kata lain, nilai dalam pendidikan mencakup pertanyaan tentang apa yang diajarkan, siapa yang terlibat, dan bagaimana cara pandang terhadap hasil dari proses pendidikan yang telah membentuk manusia tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses menjadikan manusia seutuhnya tidak terbatas hanya pada anak-anak atau remaja, tetapi juga mencakup orang dewasa secara umum. Pendidikan tidak memiliki batas waktu tertentu, melainkan merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup manusia (Chanifudin dkk., 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

yang terus berkembang, tantangan pendidikan tidak hanya berkutat pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian bangsa. Kurikulum adalah elemen esensial dalam pendidikan formal yang berfungsi untuk mencapai berbagai tujuan, baik dalam ranah pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).

Selain menjadi dasar dari keseluruhan program sekolah, kurikulum juga mencerminkan eksistensi dan identitas sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kualitas kurikulum sangat memengaruhi kemajuan atau kemunduran suatu institusi pendidikan. Tidak hanya itu, kurikulum juga menjadi objek kajian yang serius bagi para pakar di bidangnya, yang berkontribusi melalui konsep-konsep serta dasar teori guna mengembangkan kurikulum di berbagai lembaga pendidikan (Nuramini dkk., 2024). Begitupun dalam proses pembelajaran, kurikulum memegang peran yang sangat penting dan dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas kebutuhan zaman yang menuntut adanya fleksibilitas, relevansi, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual, menyenangkan, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keislaman, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pembentukan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Sabanil dkk., 2024). Pendekatan yang digunakan lebih variatif dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, serta berbantuan teknologi digital, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Selain itu, struktur kurikulum disusun secara bertahap berdasarkan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik di setiap tingkatan. Implementasi kurikulum ini juga disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, baik di sekolah umum maupun madrasah, serta didukung dengan strategi penilaian yang autentik dan sistematis. Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaannya, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan sumber belajar yang

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

beragam menjadi faktor kunci. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh, akhlak yang luhur, serta siap menghadapi tantangan masa depan dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai keislaman.

B. Research Method

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur (literature review) sebagai kerangka utama pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2013). Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, termasuk jurnal akademik, buku, artikel ilmiah, majalah, serta dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan isu pendidikan nasional dan pendidikan Islam. Metode ini memanfaatkan data primer dan sekunder yang dihimpun dari berbagai literatur kepustakaan. Setelah proses pengumpulan data selesai, analisis dilakukan dengan menerapkan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tema-tema utama yang berkaitan dengan desain kurikulum merdeka pembelajaran PAI. Hasil dari analisis tersebut disusun secara sistematis untuk merumuskan temuan penelitian yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Discussion

Desain Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI merupakan kerangka pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar, dengan tujuan membentuk insan yang religius, berakhlak mulia, dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini dirancang secara fleksibel dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan yang inovatif, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan teknologi. Dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kompetensi, kurikulum ini juga mendorong kolaborasi guru, pemanfaatan sumber belajar yang beragam, serta penilaian

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

autentik untuk mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan akademik siswa secara menyeluruh.

1. Landasan Fundamental

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang menekankan minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik (Fuji Rahayu & Istikomah, 2024).

Prinsip ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi dirinya. Dalam konteks PAI, materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Integrasi nilai-nilai religius dan pembentukan karakter berdasarkan profil Pelajar Pancasila (Widodo, t.t.).

Kurikulum Merdeka menggabungkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta damai dengan profil Pelajar Pancasila, yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Tujuannya agar siswa tidak hanya menguasai ilmu agama secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari karakter bangsa.

- c. Fleksibilitas dan otonomi dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa.

Guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Dalam PAI, hal ini bisa berupa penyesuaian metode ceramah, diskusi, studi kasus, maupun kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang bisa memperkaya pengalaman spiritual dan sosial siswa, agar pembelajaran tidak kaku dan lebih kontekstual.

- d. Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi dan karakter.

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) memungkinkan siswa terlibat aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan ajaran agama. Contohnya, siswa membuat kampanye gerakan "Cinta Masjid" atau menyusun proyek sosial seperti berbagi kepada sesama. Proyek ini tidak hanya mengasah keterampilan berpikir dan bekerja sama, tetapi juga membentuk karakter Islami yang kuat.

2. Pendekatan Pembelajaran

- a. Menggunakan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan *inquiry-based learning* (Cahyani dkk., 2024).

Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam *problem-based learning*, siswa diajak memecahkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan ajaran agama. Misalnya, membahas isu sosial dalam masyarakat dari sudut pandang Islam (seperti toleransi, zakat, dan etika pergaulan). Sementara itu, *inquiry-based learning* mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri melalui pengamatan, penelitian, dan pertanyaan. Contohnya, siswa melakukan pengamatan terhadap praktik ibadah di masyarakat, kemudian mendiskusikan bagaimana ajaran tersebut dipahami dan dijalankan sesuai tuntunan agama.

- b. Penerapan pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa.

Setiap siswa memiliki latar belakang, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan memberikan materi, tugas, dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Misalnya, siswa yang lebih suka visual bisa diberi video pembelajaran, sementara yang kinestetik bisa diberikan tugas praktik seperti simulasi shalat atau praktik zakat. Tujuannya agar semua siswa memiliki kesempatan belajar yang optimal sesuai potensinya.

- c. Integrasi teknologi dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi digital dan media interaktif untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Dalam PAI, guru bisa menggunakan aplikasi seperti *Quizziz*, *Kahoot*, atau *Padlet* untuk evaluasi interaktif, menampilkan video ceramah ulama, animasi kisah nabi, atau bahkan menggunakan platform LMS (*Learning Management System*) untuk mengelola tugas dan materi secara daring. Hal ini membuat pembelajaran PAI lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

3. Struktur Kurikulum Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Struktur Kurikulum Berdasarkan Jenjang Pendidikan dalam Pembelajaran PAI disusun secara berjenjang dan bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Setiap jenjang mulai dari pendidikan dasar (SD/MI), menengah pertama (SMP/MTs), hingga menengah atas (SMA/MA) memiliki fokus pembelajaran, pendekatan, dan metode yang berbeda, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dan penguatan karakter. Struktur ini dirancang untuk memastikan pembelajaran PAI berjalan secara relevan, kontekstual, dan berkesinambungan, serta mampu membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh sesuai dengan usia dan kebutuhan peserta didik.

a. Tingkat Dasar (SD/MI)

Fokus Pembelajaran:

1) Pengenalan konsep dasar Islam dan praktik ibadah

Di tingkat SD/MI, tujuan utama adalah menanamkan pemahaman awal tentang ajaran Islam secara sederhana dan aplikatif. Siswa diajak mengenal konsep dasar seperti tauhid (keesaan Allah), adab terhadap orang tua, guru, dan teman, serta makna ibadah. Fokusnya bukan pada hafalan semata, tapi juga pada bagaimana nilai-nilai itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembelajaran rukun Islam dan rukun iman

Materi ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan aqidah dan keislaman anak. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang ringan dan

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

menyenangkan, misalnya melalui lagu, cerita, gambar, dan permainan yang membantu siswa memahami lima rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji) serta enam rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir).

3) Pengenalan doa-doa harian dan kisah-kisah teladan Islam (Zubaedi, 2020)

Siswa dikenalkan dengan doa-doa pendek yang relevan dengan aktivitas harian mereka, seperti doa sebelum makan, sebelum belajar, dan sebelum tidur. Selain itu, guru menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari nabi dan tokoh Islam (seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan sahabat) untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara kontekstual.

Metode Pembelajaran:

1) Pembelajaran melalui aktivitas yang menyenangkan

Karakteristik anak SD yang menyukai bermain dan bergerak aktif menjadi dasar pendekatan ini. Guru merancang pembelajaran PAI yang menyenangkan melalui bernyanyi, bermain peran, menggambar, mewarnai, atau kuis berhadiah yang dikaitkan dengan materi agama.

2) Penggunaan media pembelajaran visual dan audio

Media seperti gambar, poster, video animasi, dan rekaman audio doa atau lagu Islami sangat membantu dalam menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami. Hal ini juga memperkuat daya ingat anak melalui pembelajaran multisensori.

3) Praktik langsung dalam ibadah sehari-hari

Anak-anak diajak melakukan praktik langsung seperti berwudhu, gerakan shalat, membaca doa-doa harian, serta ikut kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat berjamaah atau peringatan hari besar Islam. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih konkret dan membentuk kebiasaan positif sejak dini.

b. Tingkat Menengah Pertama (SMP/MTs)

Fokus Pembelajaran:

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

1) Pendalaman Al-Qur'an dan Hadits

Pada jenjang ini, siswa tidak hanya mengenal ayat-ayat pendek, tetapi mulai menganalisis makna kandungan ayat dan hadits, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diajak memahami fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan bagaimana hadits memperkuat ajaran Rasulullah SAW. Kegiatan ini bisa berupa *tadabbur*, tafsir ringan, serta pembahasan konteks turunnya ayat (asbabun nuzul).

2) Pembelajaran fiqih dan akidah yang lebih mendalam

Materi fiqih dikembangkan menjadi lebih kompleks, seperti syarat dan rukun ibadah, perbedaan pendapat ulama, hingga praktik muamalah dasar. Sementara dalam akidah, siswa diperkenalkan dengan bahaya syirik, kekuatan iman, dan dalil-dalil akidah. Hal ini bertujuan membangun pemahaman keislaman yang kokoh dan logis.

3) Pengembangan pemahaman sejarah Islam

Siswa diajak mempelajari perjalanan Rasulullah SAW, masa Khulafaur Rasyidin, dan perkembangan Islam di dunia maupun di Indonesia. Tujuannya agar mereka mengenali nilai-nilai perjuangan, kepemimpinan, dan kontribusi umat Islam dalam peradaban dunia, serta mampu mengambil hikmah dari peristiwa sejarah tersebut.

Metode Pembelajaran:

1) Project-based learning dengan integrasi nilai-nilai Islam

Siswa dilibatkan dalam proyek nyata yang mengembangkan kreativitas sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam. Contohnya: membuat kampanye anti hoaks berbasis nilai kejujuran dalam Islam, membuat video edukasi tentang zakat, atau merancang kegiatan sosial sekolah. Proyek ini melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual.

2) Pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok

Model pembelajaran ini mendorong interaksi antar siswa untuk saling berbagi pandangan, memperdebatkan isu keagamaan dengan tetap menjaga

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

adab diskusi, serta menyimpulkan hikmah bersama. Contoh penerapannya: diskusi tentang toleransi dalam Islam, peran pemuda Muslim, atau perbedaan mazhab fiqih.

3) Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran

Teknologi digunakan untuk memperkaya materi dan metode pembelajaran, seperti menggunakan video pembelajaran YouTube, platform kuis digital (Kahoot, Quizziz), podcast Islami, atau membuat presentasi multimedia. Guru dan siswa bisa memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis web untuk eksplorasi materi, diskusi daring, dan refleksi pembelajaran.

c. Tingkat Menengah Atas (SMA/MA)

Fokus Pembelajaran:

1) Pemahaman komprehensif teologi Islam

Pada jenjang ini, siswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan sistematis, terutama dalam bidang teologi (*akidah*). Mereka belajar tentang konsep tauhid, hubungan antara iman dan akal, serta mengenal pemikiran-pemikiran dalam sejarah Islam (seperti *Asy'ariyah*, *Maturidiyah*, *Mu'tazilah*) sebagai bagian dari khazanah intelektual Islam. Ini bertujuan membentuk keyakinan yang kokoh, rasional, dan terbuka terhadap perbedaan.

2) Analisis isu-isu kontemporer dalam perspektif Islam

Siswa diajak mengkaji berbagai persoalan modern seperti pergaulan remaja, teknologi dan media sosial, radikalisme, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan lainnya dalam perspektif ajaran Islam. Tujuannya agar mereka memiliki kecakapan berpikir kritis dan moral Islami dalam merespon tantangan zaman.

3) Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks keagamaan

Siswa dituntun untuk menggali, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran dan praktik keagamaan secara logis dan kontekstual. Guru mendorong mereka untuk bertanya, berargumen secara sehat, dan mempertanggungjawabkan pendapatnya secara ilmiah, sehingga terbentuk karakter religius yang intelektual, terbuka, dan moderat.

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Metode Pembelajaran:

1) Diskusi dan debat tentang isu-isu kontemporer

Kegiatan ini melatih kecakapan komunikasi, argumentasi logis, dan toleransi terhadap perbedaan. Misalnya, siswa bisa berdiskusi atau debat seputar apakah media sosial memperkuat atau melemahkan ukhuwah Islamiyah, atau bagaimana hukum Islam merespon teknologi AI. Ini membiasakan mereka berpikir reflektif dan solutif berdasarkan nilai-nilai keislaman.

2) Penelitian dan proyek berbasis masalah

Siswa diarahkan untuk meneliti kasus nyata atau menyusun proyek sosial yang mengangkat tema keislaman. Contohnya: penelitian tentang persepsi remaja terhadap dakwah digital, pengaruh konsumsi media terhadap ibadah, atau kegiatan sosial berbasis masjid. Proyek ini menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang berlandaskan iman.

3) Integrasi teknologi dan sumber belajar digital

SMA/MA memanfaatkan berbagai platform digital seperti *e-learning*, podcast, jurnal online, serta aplikasi Qur'an digital untuk memperluas akses terhadap referensi. Guru juga mendorong siswa membuat konten digital bertema Islami, seperti vlog dakwah, infografis fiqih, atau podcast sejarah Islam. Hal ini selaras dengan literasi digital sekaligus dakwah kreatif.

4. Perbedaan Implementasi di Sekolah Umum dan Madrasah

a. Sekolah Umum (SD, SMP, SMA)

1) Integrasi PAI dengan mata pelajaran lain dalam sistem pendidikan nasional

Di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan sebagai satu mata pelajaran tersendiri, tetapi pendekatannya sering diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam mata pelajaran lain seperti PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS. Misalnya, pembahasan tentang toleransi dalam Islam bisa muncul dalam pelajaran PPKn, atau nilai-nilai jujur dan tanggung jawab bisa ditekankan saat belajar Bahasa Indonesia melalui teks cerita.

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

2) Fokus pada pemahaman dasar dan pengembangan moral

Kurikulum PAI di sekolah umum menekankan pada pembentukan karakter dan moral siswa sesuai nilai-nilai Islam. Fokusnya adalah agar siswa memiliki pemahaman dasar tentang ajaran Islam, bisa berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan toleran, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang beragam.

3) Penggunaan metode pembelajaran modern dan teknologi (Abdurrosyid, 2023).

Guru PAI di sekolah umum didorong menggunakan metode inovatif, seperti diskusi terbuka, simulasi, permainan edukatif, serta pemanfaatan media digital. Misalnya, menggunakan platform pembelajaran daring, video YouTube edukatif, dan kuis interaktif. Hal ini bertujuan agar pelajaran PAI tidak hanya teoritis, tetapi menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa masa kini.

b. Madrasah (MI, MTs, MA)

1) Pendekatan lebih mendalam pada studi Islam (Aliyah dkk., 2024).

Di madrasah, PAI bukan hanya satu mata pelajaran, tetapi terdiri dari beberapa mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini memungkinkan siswa mendalami ajaran Islam secara lebih luas dan terstruktur.

2) Penambahan materi kajian klasik Islam

Madrasah juga mengajarkan kitab-kitab klasik (*turats*), terutama di tingkat menengah atas. Materi ini mencakup teks berbahasa Arab seperti kitab fiqih, akidah, tafsir, dan hadis, yang menjadi bagian dari warisan intelektual Islam. Ini memperkaya pemahaman siswa terhadap sumber asli ajaran Islam.

3) Kombinasi metode tradisional dan modern dalam pembelajaran

Di madrasah, guru menggunakan kombinasi metode: metode sorogan, halaqah, hafalan (*tahfidz*) sebagai metode tradisional, dan juga menerapkan diskusi, proyek, dan penggunaan teknologi digital. Misalnya, siswa bisa

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

menghafal surat Al-Qur'an secara rutin, tapi juga membuat presentasi digital tentang sejarah Islam. Ini menjaga kesinambungan nilai-nilai klasik dan kebutuhan kompetensi abad 21.

5. Strategi Penilaian

a. Sistem Penilaian

1) Penilaian formatif dan sumatif yang berkelanjutan

Penilaian formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa dan memberi umpan balik yang konstruktif. Misalnya: kuis mingguan, refleksi belajar, atau observasi kegiatan ibadah. Sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir periode (akhir tema, semester, atau tahun ajaran) untuk melihat capaian belajar siswa secara menyeluruh, seperti ujian tertulis, penilaian praktik, atau presentasi proyek.

2) Penilaian autentik melalui portofolio dan proyek

Penilaian tidak hanya dari tes tulis, tetapi juga dari hasil kerja nyata siswa seperti, Portofolio berisi kumpulan tugas, refleksi, catatan ibadah, atau jurnal kegiatan keagamaan siswa. Proyek seperti pembuatan video dakwah, kampanye nilai-nilai Islam, atau laporan kegiatan sosial keagamaan. Penilaian autentik ini lebih mencerminkan keterampilan dan pemahaman siswa secara kontekstual.

3) Evaluasi yang fleksibel sesuai dengan kemampuan siswa

Guru tidak lagi menilai siswa dengan satu standar kaku, melainkan memperhatikan keberagaman gaya belajar, potensi, dan kondisi siswa. Misalnya, siswa yang kesulitan menyampaikan lisan bisa diberi penilaian tertulis, atau siswa dengan hambatan belajar dapat menunjukkan pemahaman melalui karya sederhana. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid.

b. Komponen Penilaian

1) Pemahaman konsep dan pengetahuan agama

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Meliputi penguasaan siswa terhadap materi ajaran Islam seperti rukun iman, ibadah, akidah, sejarah Islam, hingga tafsir Al-Qur'an dan hadits. Dinilai melalui tes tulis, lisan, atau tugas tertulis.

2) Praktik ibadah dan penerapan nilai-nilai Islam

Guru menilai kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah seperti wudhu, shalat, membaca doa, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur, santun, dan disiplin. Penilaian ini bisa berbentuk observasi langsung atau tugas praktik.

3) Pengembangan karakter dan akhlak

Penilaian terhadap pembentukan akhlakul karimah menjadi aspek penting dalam PAI. Guru mencatat perkembangan sikap spiritual dan sosial siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.

6. Dukungan Implementasi

a. Pengembangan Profesional Guru

1) Pelatihan berkelanjutan untuk guru PAI

Guru PAI mendapatkan pelatihan secara rutin dari berbagai pihak seperti Kementerian Agama, Balai Guru Penggerak, maupun MGMP PAI, untuk mendalami kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Pelatihan ini bisa dalam bentuk *workshop*, seminar, *in-house training*, hingga komunitas belajar.

2) Pengembangan kemampuan penggunaan teknologi

Dalam era digital, guru PAI perlu menguasai berbagai platform dan media digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi kuis interaktif, media presentasi, dan pembuatan konten digital Islami. Ini penting agar pembelajaran lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik generasi Z.

3) Kolaborasi antar guru untuk berbagi sumber daya

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Kurikulum Merdeka mendorong praktik kolaboratif antarguru, baik dalam satu sekolah maupun antar sekolah. Guru-guru PAI dapat berbagi modul ajar, strategi mengajar, serta proyek kolaboratif melalui platform komunitas belajar seperti Guru Belajar dan Berbagi, atau forum MGMP PAI tingkat kota/kabupaten.

b. Sumber Belajar

1) Penggunaan beragam sumber belajar digital dan konvensional

Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks. Guru dan siswa dapat menggunakan *e-book*, video dakwah, aplikasi Al-Qur'an digital, ceramah daring, dan modul interaktif, serta kitab kuning, tafsir klasik, atau cerita hikmah sebagai sumber belajar konvensional. Hal ini mendorong pembelajaran yang kaya dan kontekstual.

2) Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran

Lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual, misalnya:

- a) Observasi kegiatan ibadah di masjid sekitar
- b) Kunjungan ke lembaga zakat atau panti asuhan
- c) Wawancara tokoh agama
- d) Hal ini membuat pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna.

3) Integrasi teknologi dalam pembelajaran (Putri dkk., 2025).

Teknologi digunakan secara maksimal, mulai dari pencarian materi, penilaian daring, presentasi, kolaborasi dalam proyek, hingga refleksi siswa melalui video atau podcast. Guru bisa mengarahkan siswa untuk membuat konten digital keislaman, seperti video edukasi shalat, vlog dakwah, atau infografis sejarah Islam.

D. Conclusion

Kurikulum Merdeka Pembelajaran PAI dirancang untuk membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpijak pada nilai-nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan prinsip

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibel, dan integratif, kurikulum ini memberikan ruang bagi pendekatan yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbantuan teknologi. Struktur kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari pengenalan dasar di tingkat SD/MI hingga kajian teologis dan isu kontemporer di tingkat SMA/MA. Perbedaan implementasi di sekolah umum dan madrasah pun diakomodasi sesuai dengan karakteristik masing-masing, disertai strategi penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi kurikulum ini juga ditopang oleh pelatihan guru yang berkelanjutan, kolaborasi profesional, serta penyediaan sumber belajar yang beragam dan kontekstual, menjadikan PAI sebagai pelajaran yang hidup, bermakna, dan membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Bibliography

Abdurrosyid, A. (2023). *Islamic Religious Education (Pai) Model At Junior High School (Smp) Muhammadiyah 1 Alternative Magelang City* (MUTUAL). TAWASUT, 10(1). <https://doi.org/10.31942/ta.v10i1.9094>

Aliyah, N., Thabrani, Abd. M., Rodliyah, St., Amal, B. K., & Samosir, S. L. (2024). Research-Based Islamic Education Curriculum Management. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1158–1172. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>

Cahyani, P. N. T., Artini, L. P., & Santosa, M. H. (2024). *Teaching And Learning Activities During The Implementation Of Kurikulum Merdeka In Junior High School*. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 12(1), 86. <https://doi.org/10.35194/jj.v12i1.4044>

Chanifudin, Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam)*. Vol. 16.

Fuji Rahayu & Istikomah. (2024). *Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education Learning: Analysis of Principles and Assessment Models*. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(1), 149–161. <https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688>

Nuramini, A., Pd, M., Suri, D. R., Pd, M., Sofiani, I. K., Pd, M., Susanti, T., Pd, M., Ritonga, S., Robiah, D., Munawarah, S., Pd, M., Pd, D. A. M., Ulfa, M., Pd, M., Pd, S., Pd, M.,

Neng Sufia, Nasrun Harahap, Membangun Karakter Religius Melalui Kurikulum Merdeka Pai: Kajian Desain, Strategi, Dan Implementasi

Pd, M., Kabanga', T., ... Pd, M. (2024). Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka.

Putri, A. A., Hasanah, U., Asiah, N., & Hijriyah, U. (2025). *PAI Teacher's Creativity Strategy in Utilizing Learning Media Based on Independent Curriculum*. 16(01).

Sabanil, S., Sulistyowati, S., & Nuraeni, H. A. (2024). Upaya Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 9(2), 291. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3838>

Sugiyono, S. (2013). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Widodo, H. (t.t.). *The Implementation Of Merdeka Learning Curriculum In Shaping Student Character In Islamic Religious Education Subjects*.

Zubaedi, Z. (2020). *Scientific and Characteristic Dimension of 2013 Curriculum Implementation to Islamic Religious Education (PAI) Subject at SMKN 2 Bengkulu*. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 61. <https://doi.org/10.29300/madania.v24i1.3213>